

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, dunia pendidikan menghadapi berbagai rintangan, seperti penjajahan baru di sektor kebudayaan (*new colonialism in culture*), serta desakan masyarakat terkait penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang bijaksana, egaliter, demokratis, manusiawi serta adil (Noormawanti, 2017). Budaya berasal dari Bahasa Sanskerta, yaitu *Buddhayah* yang tersusun dari kata Buddhi (akal atau budi). Budaya dianggap sebagai daya dari budi yang berarti rasa, karsa atau cipta. Lalu kebudayaan berupa hasil dari ketiga makna tersebut. Dapat dipertegas, kebudayaan berupa hal yang berkaitan dengan cara serta akal yang selalu berkembang disetiap waktunya. Budaya berupa cara manusia untuk beraktivitas secara berkelompok yang dijadikan warisan untuk generasi berikutnya (Sari & Najicha, 2022). Maka manusia akan selalu berkaitan dengan unsur budaya.

Timbulnya berbagai kekhawatiran terkait penyebaran budaya yang sangat pesat yang dapat menyebabkan luntarnya sebuah budaya lokal. Budaya lokal merupakan sebuah karunia yang tidak hanya mencerminkan sebuah sejarah dan identitas suatu bangsa, namun budaya menjadikannya sebuah sumber inspirasi dan kebanggaan suatu daerah. Budaya lokal mencerminkan identitas masyarakat dan mencirikan warisan yang tak ternilai harganya. Akan tetapi kenyataannya mereka lebih mudah menerima budaya asing, seperti menyanyikan lagu negara lain, dan

bahkan merasa lebih bangga dan senang jika mampu berbicara bahasa asing. Sehingga kebudayaan serta pendidikan dianggap sebagai proses kreatif yang selalu terikat (I.K. Budiarsa et al., 2022). Pendidikan dikatakan sebagai upaya yang dilaksanakan dengan sadar untuk mewujudkan pewarisan setiap generasi (Rahman et al., 2022). Di lingkungan sekolah, budaya memberi pijakan kuat untuk membangun karakter. Sehingga pendidikan dijadikan suatu aspek krusial untuk membentuk serta membangun karakter seseorang.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 terkait sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan jika pendidikan berfungsi membentuk peradaban bangsa serta watak untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan berfungsi meningkatkan potensi murid supaya menjadi manusia yang bertakwa serta beriman kepada Tuhan YME, sehat, berakhlak mulia, cakap, berilmu, mandiri, kreatif serta menjadi masyarakat yang bertanggungjawab dan demokratis. Pendidikan dianggap sebagai upaya kebudayaan yang berfungsi membimbing hidup jiwa raga seorang murid supaya mereka mendapati kemajuan lahir batin menuju ke arah adab.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 mengamanatkan keutamaan fungsi pendidikan untuk membentuk karakter. Dalam mengintegrasikan amanat tersebut, sekolah tidak mudah dalam membangun pendidikan karakter. Pendidikan karakter diperlukan untuk memaksimalkan perkembangan setiap dimensi seperti spiritual, kreatif, fisik, kognitif serta emosional-sosial (Sukatin et al., 2023). Karna disekolah, setiap anak didik diharapkan mempunyai kemajuan untuk membangun karakternya masing-masing. Setiap anak yang mempunyai karakter akan lebih sanggup menangani suatu rintangan serta permasalahan yang mereka hadapi.

Pendidikan diselenggarakan untuk menanamkan norma serta nilai sosial supaya anak bisa memahami berbagai hal tersebut.

Pendidikan karakter umumnya dianggap sebagai sebagai suatu pembiasaan dalam mengarahkan perilaku positif (Nurdiyanab, 2020). Akan tetapi sampai saat ini persoalan karakter murid masih menjadi isu nasional. Menanamkan pendidikan karakter berperan krusial bagi murid sekolah dasar untuk membangun karakter positif mereka (Eliyani et al., 2023). Sehingga pemerintah mengenalkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Atas diselenggarakannya program PPK pemerintah, diharapkan program ini bisa dilaksanakan dengan berkesinambungan serta relevan dengan kepentingan setiap murid (Ratri & Atmojo, 2024). Program PPK bermaksud mengembangkan suatu pendidikan yang bermoral serta bermutu secara merata. Dalam Perpres No 87 Tahun 2017 terkait program PPK, ditegaskan jika: PPK berupa gerakan untuk menguatkan karakter murid dari harmonisasi olah rasa, olah hati, olah raga serta olah pikir disertai kolaborasi antar masyarakat, keluarga serta satuan pendidikan yang menjadi bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penerapan PPK bisa diselenggarakan dari berbagai metode seperti, berbasis masyarakat, budaya sekolah serta kelas (Wijayanti et al., 2024). Nilai pokok karakter yang ada didalam program PPK bisa di integrasikan disetiap muatan lokal, pengelolaan di kelas serta materi pelajaran. Kemudian inti dari kesuksesan PPK di sekolah akan bergantung pada strategi kepala sekolah untuk mengerahkan setiap komponen di sekolah.

Untuk mewujudkan SDM yang berkarakter, suatu strategi pemerintah yang digencarkan yaitu mengadakan Profil Pelajar Pancasila. Profil tersebut tergolong dalam kurikulum merdeka yang mendukung keterampilan murid untuk

mengembangkan karakter belajar mereka. Pengembangan karakter perlu dikenalkan kepada setiap murid supaya mereka dapat menggapai target yang diharapkan. Pendidikan akan selalu berkaitan dengan jiwa serta etika setiap individu karna akan mengasah potensi dalam berkehidupan sosial. Murid yang menguasai Profil Pelajar Pancasila akan menandakan sebagai pelajar Indonesia yang berkarakter serta berpedoman Pancasila. Program P5 berfungsi menguatkan pendidikan karakter. Ada sebagian unsur Profil Pelajar Pancasila yang dirancang Kemendikbud seperti: 1) Berakhlak Mulia, Bertaqwa, Beriman kepada Tuhan YME; 2) Gotong Royong; 3) Berkebhinekaan Global; 4) Kreatif; 5); Mandiri; 6) Bernalar Kritis. Penerapan Profil Pelajar Pancasila bisa dilaksanakan dari usia dini sampai perguruan tinggi. Pentingnya memahami suatu arah untuk mencermati apa keinginan seorang murid jika mereka sudah keluar dari instansi pendidikan.

Kepemimpinan kepala sekolah termasuk aspek krusial dalam pendidikan karna akan mendukung sekolah menggapai target yang sudah ditentukannya (Werang, Agung, Jampel, Sujana, et al., 2023). Setiap kepala sekolah perlu berpegang teguh pada strategi untuk melaksanakan program PPK. Dari persepsi Werang, Agung, Jampel, & Sudjana, 2023 suatu kunci keberhasilan pengimplementasian peran kepala sekolah yaitu kepercayaan. Kepala sekolah dimita untuk dapat memberi keputusan, pengawasan serta petunjuk untuk menguatkan pendidikan karakter, khususnya meminta setiap guru untuk mengembangkan keprofesian secara berkesinambungan supaya proses belajarnya semakin maksimal (Rahman et al., 2024). Maka dalam mengintegrasikan strategi tersebut, perlu adanya kolaborasi antar kepala sekolah serta guru.

Kecamatan Karangasem yang terdiri dari sebelas desa dan kelurahan seperti, Bukit, Bugbug, Padang Kerta, Karangasem, Seraya Tengah, Pertama, Seraya Timur, Seraya Barat, Tegalinggah, Tumbu, serta Subagan, merupakan wilayah yang beragam karakteristik pendidikan dasar yang menarik untuk diteliti. Tantangan dan strategi yang dihadapi kepala sekolah dasar di wilayah ini menunjukkan bagaimana kebijakan pendidikan benar-benar dijalankan di tingkat sekolah. Sehingga riset berfokus pada pengalaman dan wawasan kepala sekolah dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan di lingkungan sekolah mereka. Untuk menggali informasi yang mendalam, riset ini mengandalkan *Purposive Sampling* untuk menentukan responden yang dinilai paling relevan dan berpengalaman, yakni sepuluh kepala sekolah dasar di Kecamatan Karangasem. Umumnya teknik ini diterapkan dalam riset kualitatif karena berpeluang memberi data yang kontekstual serta kaya (Subhaktiyasa, 2024).

Hasil observasi yang dilaksanakan di SDN 1 Karangasem dan SD Negeri 12 Karangasem terdapat kesamaan di mana mereka menghadapi tantangan yang unik yaitu, dampak perubahan sosial akibat dari perkembangan teknologi. Sehingga riset ini berfokus pada strategi kepemimpinan kepala sekolah untuk mengatasi tantangan serta mewujudkan lingkup sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter dan budaya sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru ditemukan bahwa sekolah sudah memiliki kebudayaan yang tercermin dalam tradisi gotong royong serta nilai religius yang kuat. Nilai-nilai ini dapat menjadi landasan penting dalam pembentukan pendidikan karakter. Seperti adanya kegiatan upacara penaikan bendera serta pembacaan janji siswa dilapangan sekolah setiap hari, selalu menerapkan 3S (Sapa, Salam, Senyum)

yang selalu diterapkan di lingkungan sekolah, piket kelas yang selalu dilaksanakan setiap hari oleh siswa, mengenakan pakaian adat serta berbicara bahasa Bali setiap hari Kamis, siswa bergotong royong menyiapkan hari raya bersama dengan guru dan mengadakan persembahyang bersama ketika terdapat hari Raya Agama Hindu. Kemudian pihak sekolah berkolaborasi bersama pihak kepolisian untuk menyampaikan sosialisasi tentang anti narkoba serta aturan berlalu lintas dan masih banyak lagi. Upaya-upaya ini termasuk strategi dari sekolah untuk menguatkan pendidikan karakter di berbagai tantangan.

Dari hasil wawancara, ditemukan jika kemajuan teknologi digital di era globalisasi telah berpengaruh pada gaya hidup serta budaya generasi ini. Setiap generasi yang hidup di zaman digital akan mengadopsi serta mengenal budaya asing dibandingkan budaya lokal (Oktaviasary & Sutini, 2024). Tetapi saat ini kegiatan bermain dan belajar sudah sangat erat kaitannya dengan gadget. Sebenarnya memberikan gadget sebelum masanya kepada anak, ini akan berdampak pada perilaku konsumtif anak menurut para ilmuwan. Di sisi lain dengan adanya teknologi akan sangat membantu akan tetapi disisi lain juga bisa menyebabkan timbulnya permasalahan pada karakter peserta didik. Teknologi memberikan manfaat yang positif terutama bagi guru, mereka akan lebih mudah membagikan materi secara virtual dan menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran yang menyenangkan. Kemudian bagi peserta didik teknologi membantu dalam mengakses materi secara fleksibel. Teknologi akan memberi dampak negatif jika tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Melalui teknologi seperti *smartphone* mereka dapat mengakses banyak hal dan menemukan budaya yang tidak cocok untuk anak seusianya. Peserta didik akan melihat,

mendengarkan, kemudian meniru hal tersebut serta menerapkannya di lingkungan sekolah. Selain itu juga dapat membawa hal tersebut ke lingkungan keluarga bahkan di masyarakat. Tenaga pendidik juga tidak dapat terus-menerus mengawasi murid ketika di luar lingkungan sekolah, maka guru tidak bisa selalu mengontrol murid. Tantangan ini membutuhkan strategi yang komprehensif dan konsisten dari kepala sekolah.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan karakter saat ini masih memerlukan perhatian yang lebih terutama bagi anak sekolah dasar. Dengan menanamkan pendidikan karakter yang baik sejak dini sangat menentukan perkembangan anak yang selanjutnya. Dari persepsi teori Jean Piaget terkait fase pengembangan kognitif anak berumur 7-11 tahun, jika pada fase operasional konkrit (*concrete-operational*) ini anak sudah sanggup berfikir logis dengan mengkategorikan benda serta mengenal fenomena konkrit, tetapi mereka belum sanggup menangani persoalan yang abstrak. Mereka belajar melalui apa yang dilihat, didengar, dan yang dapat disentuh, karena pada usia sekolah dasar mereka rentan terpengaruh sehingga apa yang mereka lihat merupakan contoh yang akan ditiru.

Sebagian riset terdahulu yang dilaksanakan Belinda & Halimah, 2023 mengkaji implementasi PPK di sekolah dasar, kemudian riset yang dilaksanakan Murcahyanto & Mohzana, 2023 merujuk pada evaluasi program pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Namun riset yang secara khusus, masih terbatas riset yang mengkaji strategi penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah dari kepala sekolah dasar berbasis budaya lokal di Kecamatan Karangasem, Bali. Sehingga riset ini berfokus pada eksplorasi strategi kepala

sekolah untuk menguatkan budaya sekolah serta pendidikan karakter secara mempertimbangkan budaya setempat. Riset ini berfungsi memberi ilustrasi yang bisa direplikasi di daerah yang lain. Diharapkan hasil riset ini bisa dijadikan acuan praktis bagi guru serta kepala sekolah untuk mengintegrasikan strategi penguatan budaya sekolah serta pendidikan karakter di sekolah dasar dan mendukung kebijakan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter akan selalu berkaitan dengan budaya sekolah. Positifnya budaya sekolah akan membangun karakter setiap murid. Positifnya karakter murid juga mendorong terwujudnya budaya sekolah yang positif. Sehingga penguatan pendidikan karakter akan berkaitan dengan pembentukan budaya sekolah. Kaitan ini akan dilaksanakan pengkajian terhadap strategi kepala sekolah. Riset ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut secara mengandalkan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman nyata kepala sekolah dalam menguatkan pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai budaya.

Dengan mengeksplor strategi yang sudah ditentukan, maka akan memberi contoh kepada sekolah lain jika ingin mengintegrasikan strategi yang sama. Sesuai dengan pemaparan tersebut, maka peneliti ingin mengeksplorasi serta melaksanakan riset berjudul “Eksplorasi Strategi Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah oleh Kepala Sekolah Dasar di Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem”. Kebaruan riset ini ada pada eksplorasi strategi kepala sekolah yang dikaitkan dengan nilai budaya lokal Bali untuk menguatkan budaya sekolah serta pendidikan karakter di sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, di identifikasikan permasalahannya seperti berikut:

- a. Terdapat murid terpengaruh dampak negatif dari penggunaan teknologi yang menciptakan perubahan budaya di lingkungan sekolah.
- b. Keterbatasan pengawasan oleh tenaga pendidik terhadap murid di luar lingkungan sekolah.
- c. Diperlukannya strategi yang komprehensif dan konsisten dari kepala sekolah untuk mengatasi tantangan yang ada.

1.3 Pembatasan Masalah

Kemudian, pembahasan riset ini hanya berfokus pada strategi yang komprehensif dan konsisten dari kepala sekolah dalam mengatasi tantangan untuk menjalankan program PPK di sekolah dasar. Peneliti ingin menggali informasi dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman nyata kepala sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam riset ini yaitu “Apa saja strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah dasar di Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya riset ini “Untuk menerangkan strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah dasar di Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem”

1.6 Manfaat Penelitian

Di harapkan hasil riset ini bisa bermanfaat disektor pendidikan baik secara langsung atau tidak langsung. Sebagian manfaatnya seperti berikut:

a. Manfaat Teoretis

Hasil riset ini bisa menambah wawasan terkait topik pembahasan yang sedang dikaji serta dijadikan acuan bagi riset berikutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Siswa

Manfaat riset ini mendukung murid mengembangkan pendidikan karakter yang baik di lingkungan sekolah. Strategi dari kepala sekolah dapat mengoptimalkan dan meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dasar.

2. Kepala Sekolah dan Guru

Strategi para kepala sekolah dapat dijalankan dan diterapkan untuk mengembangkan karakter siswa di sekolah dasar, serta memberikan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan untuk mengawasi dan mengontrol siswa di lingkungan sekolah.

3. Sekolah

Riset ini berguna untuk menemukan strategi yang kepala sekolah bisa terapkan untuk menguatkan budaya sekolah serta pendidikan karakter.

4. Peneliti lain

Menambah pengetahuan baru tentang strategi yang diterapkan kepala sekolah untuk menguatkan budaya sekolah serta pendidikan karakter.

